

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kesehatan merupakan suatu hal yang menjadi pokok kebutuhan dalam hidup manusia. Semua kehidupan manusia sangat membutuhkan kesehatan untuk dapat melaksanakan kegiatan sehari-hari. Swamedikasi cenderung mengalami peningkatan di kalangan masyarakat untuk mengatasi gejala atau penyakit yang dianggap ringan (Widayati, 2012).

Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia tahun (2013) sejumlah 103.860 atau 35,2% dari 294.959 rumah tangga di Indonesia menyimpan obat untuk swamedikasi, dengan proporsi tertinggi rumah tangga di DKI Jakarta (56,4%) dan terendah di Nusa Tenggara Timur (17,2%). Rerata sediaan obat yang disimpan hampir 3 macam. Dari 35,2% rumah tangga yang menyimpan obat, proporsi rumah tangga yang menyimpan obat keras 35,7% dan antibiotika 27,8%. Obat keras dan antibiotika untuk swamedikasi menunjukkan penggunaan obat yang tidak rasional. Terdapat 81,9% rumah tangga menyimpan obat keras dan 86,1% rumah tangga menyimpan antibiotika yang diperoleh tanpa resep. Jika status obat dikelompokkan menurut obat yang 'sedang digunakan', obat 'untuk persediaan' jika sakit, dan 'obat sisa' maka 32,1% rumah tangga menyimpan obat yang sedang digunakan, 47,0% rumah tangga menyimpan obat sisa dan 42,2% rumah tangga yang menyimpan obat untuk persediaan. Obat sisa dalam hal ini adalah obat sisa resep dokter atau obat sisa dari penggunaan sebelumnya yang

tidak dihabiskan. Seharusnya obat sisa resep secara umum tidak boleh disimpan karena dapat menyebabkan penggunaan salah (*misused*) atau disalah gunakan atau rusak/kadaluarsa.

Semua manusia juga pernah mengalami demam mulai dari balita sampai lansia. Penanganan demam pada sangat tergantung pada peran orang tua, terutama ibu. Pengetahuan ibu yang berbeda akan mengakibatkan pengelolaan demam yang berbeda pula.

Demam yang disertai dengan peningkatan suhu tubuh yang terlalu tinggi memerlukan kewaspadaan karena dapat berdampak buruk. Demam dengan suhu lebih dari 41<sup>o</sup> C dapat menyebabkan berbagai perubahan metabolisme, fisiologis dan akhirnya kerusakan susunan saraf pusat. Demam tidak segera diatasi akan menyebabkan kejang demam, kerusakan otak dan bahkan kematian (Asmadi, 2008).

Menurut survei peneliti ke masyarakat khususnya di RT 23 RW 06 Desa Wayut Kecamatan Jiwan Kabupaten Madiun, lebih banyak masyarakat melakukan swamedikasi demam dengan alasan jarak antara tempat tinggal masyarakat cukup jauh dengan Puskesmas yang ada di desa lain. Masyarakat lebih memilih untuk swamedikasi dengan meminum obat yang telah tersedia di rumah atau membeli obat di warung-warung terdekat.

Menurut penelitian Wulandari (2016), gambaran pengetahuan dari 232 responden penelitian, mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan baik dalam swamedikasi demam dengan persentase keseluruhan berpengetahuan baik adalah 50 responden (21,6%) semester 8 pada mahasiswa farmasi ISTN.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan tingkat pengetahuan masyarakat terhadap tindakan swamedikasi demam di RT 23 RW 06 Desa Wayut Kecamatan Jiwan Kabupaten Madiun.

#### **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana hubungan tingkat pengetahuan masyarakat terhadap tindakan swamedikasi demam di RT 23 RW 06 Desa Wayut Kecamatan Jiwan Kabupaten Madiun.

#### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan masyarakat terhadap tindakan swamedikasi demam di RT 23 RW 06 Desa Wayut Kecamatan Jiwan Kabupaten Madiun.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah memberikan informasi mengenai hubungan pengetahuan dalam tindakan swamedikasi demam kepada masyarakat RT 23 RW 06 Desa Wayut Kecamatan Jiwan Kabupaten Madiun